Jurnal Pendidikan Geosfer
Volume Khusus MBKM USK Unggul Nomor 3 2024
Available at: http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPG

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

ANALISIS KEARIFAN DAN BUDAYA LOKAL DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT *KENDURI* SAWAH ATAU *BLANG* DI DESA LIMAU PURUT KECAMATAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN

Rina Afdilla[1], Fitriani Yulianti[2], Oriza Zulfina[3]
[1, 2] Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala
[3] SMAN 12 Kota Banda Aceh
rina_dilla@mhs.unsyiah.ac.id[1], fitrianiyulianti@usk.ac.id[2], zulfina.oriza@gmail.com[3]

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan menghayati nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang ada di Gampong Limau purut Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan agar dapat dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Gampong Limau Purut yang ikut serta dalam upacara adat *kenduri* sawah atau *blang*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi fotografis dan rekaman audio-visual serta analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu menurut tradisi masyarakat Limau Purut, *kenduri blang* diartikan sebagai suatu kegiatan meminta berkah dan menjaga kebiasaan masyarakat terdahulu yang akan dikenang sebagai kepercayaan untuk menuai hasil panen yang melimpah pada musimnya panen telah tiba.
Kata kunci: Analisis Kearifan, Budaya Lokal, *Kenduri Blang*

ABSTRACT
This study aims to analyze, understand and live the cultural values and local wisdom that exist in Gampong Limau purut, North Kluet District, South Aceh Regency so that it can be preserved and developed further. The population in this study is the entire Gampong Limau Purut community who participated in the traditional ceremony of rice paddy or blang. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data collection tools include participatory observation, in-depth interviews, field notes, photographic documentation and audio-visual recordings as well as document analysis. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis. The conclusion of this study is that according to the tradition of the Limau Purut community, kenduri blang is interpreted as an activity to ask for blessings and maintain the habits of the previous community which will be remembered as a belief to reap abundant harvests in the season when the harvest has arrived.
Keywords: *Wisdom Analysis, Local Culture, Kenduri Blang*

Dikirim: 03-08-2023; Disetujui: 25-10-2024; Diterbitkan: 28-10-2024

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak kelompok etnis dan karena itu kaya akan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang mengikutinya. Namun secara umum, kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

kelompok masyarakat lainnya menunjukkan kesamaan dalam bidang tertentu, termasuk pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kekayaan alam, adat dan budaya, serta kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan dan budaya lokal yang bertahan hingga saat ini adalah upacara adat sawah atau *blang*. Upacara *Kenduri* Sawah atau *Blang* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat di pedesaan yang sebagian besar hidupnya bergantung pada pertanian.

Upacara adat *Kenduri* sawah atau *Blang* meminta berkah dan keselamatan dalam penanaman dan pemanenan produk pertanian. Kegiatan sehari-hari yang telah diwariskan menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat setempat harus dilestarikan. Menurut (Kusumasari & Alam, 2012) interpretasi kearifan lokal itu penting dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dapat digunakan untuk memulihkan dan mengembangkan suatu daerah melalui tradisi lokal. Kearifan lokal merupakan suatu kesatuan yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai adat yang ada dalam suatu masyarakat berakar pada akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut kehilangan jati diri serta rasa bangga dan memiliki.

Seberapa besar kedudukan nilai-nilai kearifan lokal, maka peran dan tugas kearifan lokal adalah: (1) untuk pelestarian dan konservasi sumber daya alam, (2) untuk pengembangan sumber daya manusia, (3) untuk pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membangun integrasi masyarakat, (6) sebagai landasan etika dan moralitas, (7) misi politik (Ridwan, 2007). Pentingnya kearifan lokal menciptakan sistem pertanian berkelanjutan melalui partisipasi dengan bertani dan bercocok tanam untuk memulihkan budaya itu sendiri (Suparmini dkk, 2015).

Nilai budaya adalah konsep umum terorganisir yang dapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, tempat manusia di alam, hubungan manusia dengan orang-orang dan tentang kemungkinan hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungan serta orang-orang yang dekat dengannya (Marzali, 2006). Nilai-nilai budaya sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan di bidang lingkungan.

Oleh karena itu, harus dilestarikan sebagai warisan sosial. Jika nilai budaya hal itu seharusnya menjadi aset berharga bagi kebanggaan dan kebesaran suatu bangsa untuk memastikan keamanan pangan, dan itu harus terdaftar di suatu tempat kebutuhan pertanian

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

daerah dapat berubah sesuai dengan pemahaman lokal perilaku jangka panjang masyarakat pertanian dalam pengelolaan lahan pertanian pentingnya keberadaan kearifan lokal dalam struktur masyarakat.

Aceh unik dalam tiga hal yaitu agama, adat dan pendidikan, dalam bidang agama, ajaran Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap aspek kehidupan. Namun, kewajiban ini tidak dapat diabaikan. Adat dan agama seperti dua sisi mata uang yang sama. Masyarakat Aceh dikenal dengan keislamannya yang kuat dan memiliki karakter tersendiri dalam kehidupannya (Anismar dkk, 2021). Salah satu aspek keagamaan dari budaya adalah *Kenduri Blang*.

Analisis kearifan lokal dan budaya Aceh merupakan kajian yang menelaah nilai-nilai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal daerah Aceh. Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia dan terletak di bagian utara pulau Sumatera. Aceh memiliki kekayaan budaya yang sangat kaya dan beragam, terutama karena letak geografisnya yang strategis sebagai tempat bertemunya berbagai jalur perdagangan dan pengaruh berbagai budaya yang berinteraksi di wilayah ini.

Upacara Adat *Kenduri* Sawah atau *Blang* merupakan salah satu tradisi budaya lokal Aceh yang diadakan setiap tahun saat musim tanam untuk memohon berkah dan kesuburan. Salah satunya terjadi di Desa Limau Purut di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. *Kenduri* sawah atau *blang* biasanya dilakukan oleh keluarga atau orang yang memiliki sawah di pedesaan dan perkotaan. Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga dan menjalin hubungan sosial antara masyarakat setempat. Selain itu, *Kenduri* sawah atau *Blang* juga menjadi momen untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam mengelola dan menghormati alam serta keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dan budaya lokal untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di Gampong Limau Purut Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan agar dapat dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini penting karena dengan melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal Aceh dapat menjadi identitas budaya yang unik dan memperkokoh keanekaragaman budaya di Indonesia. Secara umum, kearifan dan budaya lokal yang diungkapkan dalam upacara adat *Kenduri* Sawah atau *Blang* memiliki manfaat yang sangat penting dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan lingkungan.

Salah satu manfaat terpenting dari *kenduri blang* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang diterima. Mencerminkan apresiasi dan kebersamaan

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

dalam menghadapi tantangan pertanian, upacara ini merupakan bentuk doa dan harapan untuk musim panen yang melimpah. Selain itu, *kenduri blang* juga berfungsi untuk mempererat persaudaraan dan kekompakan antar warga lingkungan pertanian. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling bersilaturahmi, berbagi pengalaman dan memberikan dukungan moril dan materil kepada para petani.

Upacara adat *Kenduri Blang* atau sawah biasanya diikuti oleh seluruh penduduk kota atau desa, sehingga bisa menjadi acara yang mempererat ikatan sosial dan hubungan antar warga. Selain itu, upacara ini juga bisa menjadi ajang untuk memperkenalkan diri kepada tetangga baru atau menunjukkan rasa hormat kepada anggota masyarakat lainnya. Penelitian terkait tema *kenduri blang* sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Gampong Limau Purut, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan dan waktu pelaksanaan ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2023. Tempat tersebut dipilih mengingat masyarakat Limau Purut umumnya masih bersifat lokal dan sangat dekat dengan adat dan budaya Aceh. Hal ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang makna simbolik dari prosesi *Kenduri Blang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah, ditampilkan, serta diklarifikasikan. Kemudian disajikan dalam bentuk bahasa sebagaimana adanya (Pawito, 2007).

Menurut Hamid Darmadi (2011:46), populasi yakni seluruh subjek dalam wilayah penelitian yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Gampong Limau Purut yang ikut serta dalam upacara adat *kenduri* sawah atau *blang*. Menurut Hadari Nawawi (2012:153), sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian Sistem pengambilan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi informan kunci, informan kunci ini adalah para petani yang ada di desa Limau Purut.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah : (1) Observasi sering diartikan sebagai sumber daya yang sempit, yaitu untuk memperhatikan sesuatu dengan mata Anda. psikologis, observasi mencakup kegiatan memperhatikan suatu objek dengan segenap inderanya (Arikunto, 2010). (2) Wawancara adalah suatu interaksi antara peneliti dengan responden yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

secara langsung (Sugiyono, 2019). (3) Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dalam bentuk Buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar dalam bentuk laporan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Alat pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi fotografis dan rekaman audio-visual serta analisis dokumen. Prosedur dan langkah langkah penelitian yaitu (1) Perencanaan Penelitian, (2) Pengumpulan Data, (3) Analisis Data, (4) Penyusunan Laporan Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Limau Purut adalah sebuah desa di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan Kabupaten Aceh Selatan terletak pada koordinat 02º 23' 24" – 03º 44' 24" Lintang Utara dan 96º 57' 36" - 97º 56' 24" Bujur Timur, ketinggian rata-rata 25 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah 4.173,82 km2, atau 417.382,50 ha. Kabupaten Aceh Selatan memiliki batas wilayah sebagai berikut: sisi Utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat Daya dan Gayo Lues, sisi Selatan berbatasan dengan kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, sisi Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sisi Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

Upacara *kenduri* sawah atau *blang* merupakan salah satu tradisi adat desa Limau Purut. Makna dan tujuan upacara ini dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Namun secara umum, beberapa makna dan tujuan pelaksanaan upacara adat *Kenduri Blang* adalah sebagai berikut: (1) Syukur dan hormat, upacara ini dapat dilihat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Masyarakat desa Limau Purut mungkin menganggap sawah sebagai sumber kehidupan dan upacara ini merupakan bentuk penghormatan terhadap tanah dan alam, (2) berkat dan kebahagiaan, bisa juga mengadakan upacara adat *Kenduri* sawah atau *blang* untuk mengundang berkah dan keberuntungan agar hasil pertanian masa depan tetap melimpah.

Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melakukan upacara ini mereka dapat memperoleh keberuntungan dan perlindungan dari Tuhan yang melindungi tanaman mereka, (3) solidaritas dan persatuan, upacara adat seperti *kenduri* sawah atau *blang* juga dapat dijadikan sebagai ajang mempererat solidaritas dan persatuan masyarakat, dengan bergotong royong mempersiapkan dan melaksanakan upacara, masyarakat dapat merasa terhubung dan

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

mempererat ikatan sosial yang saling menguntungkan, (4) pelestarian budaya dan tradisi, melakukan upacara *kenduri* sawah atau *blang* juga merupakan upaya melestarikan budaya dan tradisi leluhur.

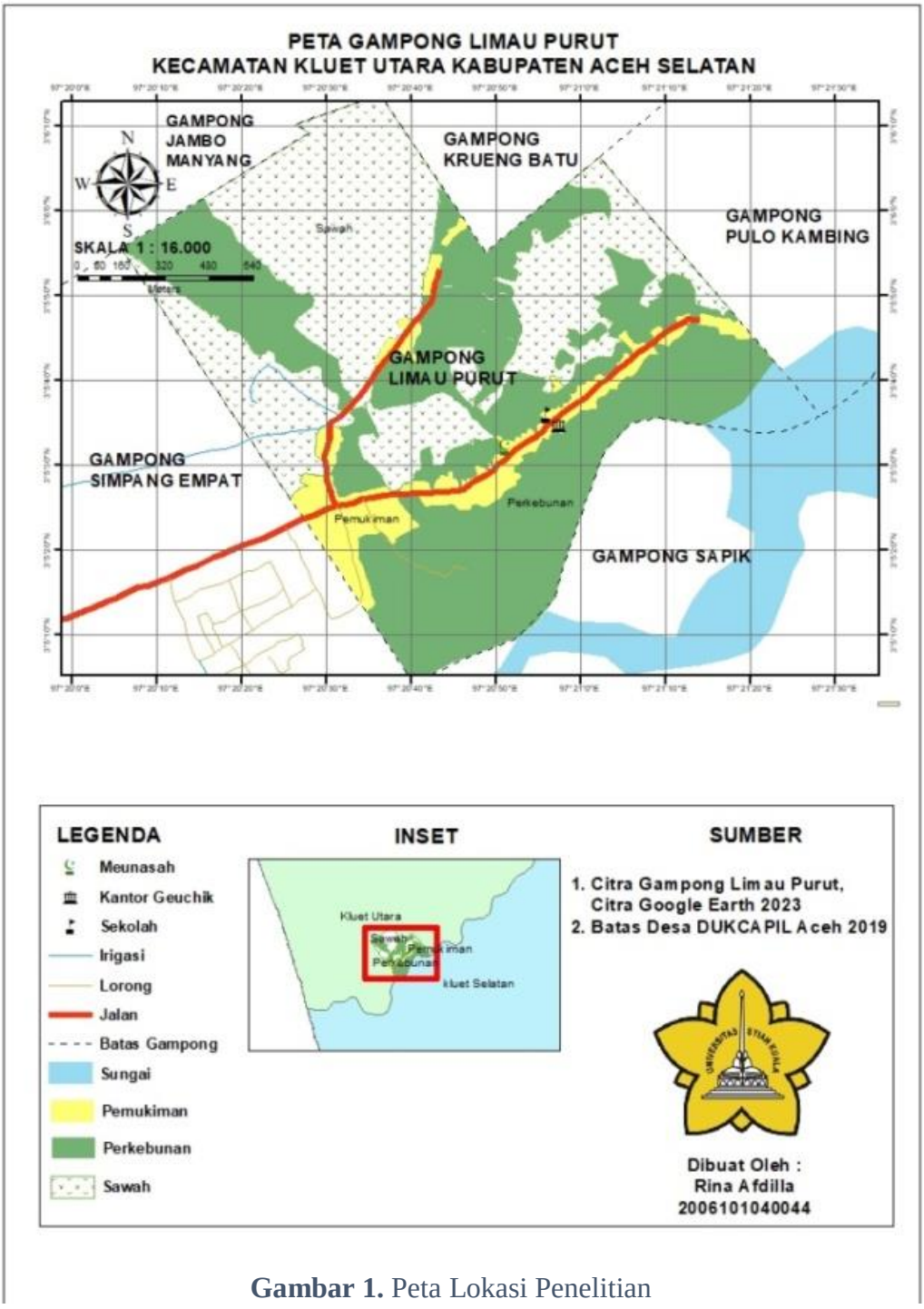

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Masyarakat Desa Limau Purut meyakini bahwa dengan melakukan dan melaksanakan upacara ini secara rutin dapat menjaga kelangsungan tradisi dan menghormati warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, (5) pendidikan dan pemahaman, upacara adat *kenduri*

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

sawah atau *blang* juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pemahaman bagi generasi muda. Dengan mengikuti upacara ini, para pemuda dapat belajar tentang nilai-nilai budaya, pentingnya pertanian dan menjaga keseimbangan dengan alam.

Hasil wawancara dengan *Keujrun Blang* dan beberapa orang petani, sangat menentukan Informasi mengenai kegiatan tersebut terdiri dari pembersihan lahan dan persiapan bercocok tanam. Hasil produksi dengan kearifan lokal ini cukup untuk kebutuhan mereka, meski terkadang mereka kehabisan beras untuk dibeli karena hasil panen dibagi dengan pemilik tanah. Padi (*Oryza sativa*) merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Hermawan, 2008).

Mengenai kegiatan sosial desa Limau Purut yaitu melihat bentuk bulan yang menghadap ke langit atau ke dalam bahasa Aceh (*kaloen uroe buleun*). Gejala alam termasuk melihat bentuk bulan dilangit merupakan tradisi untuk memulai beraktivitas baik membersihkan lahan dan bercocok tanam (Burhan, 2013), yang bertahan hingga hari ini setiap saat sepanjang tahun Penanaman telah tiba. Kearifan lokal mengatakan bahwa melihat bulan (*kaloen uroe buleun*) merupakan kegiatan yang dilakukan setiap kali petani di Limau Purut mulai bercocok tanam, mereka melihat waktu yang tepat untuk melakukannya memulai pembukaan lahan dan pertanian berbasis dengan melihat bentuk Bulan di langit.

Kegiatan *Kenduri Blang* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pra budidaya dan saat bercocok tanam. Pra-budidaya diklasifikasikan sebagai pembersihan lahan pertanian dan pembukaan penanaman dilakukan pada awal bercocok tanam. Upacara adat *kenduri* sawah atau *blang* adalah bagian penting dari kearifan dan budaya lokal di berbagai daerah Indonesia, terutama yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas pertanian dan alam.

Upacara ini memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi iklim saat ini dalam beberapa aspek berikut: (1) pola tanam dan siklus pertanian, upacara adat *kenduri* sawah atau *blang* sering kali diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang dipercaya bertanggung jawab atas kesuburan tanah dan hasil panen, dalam konteks perubahan iklim saat ini di mana cuaca dan musim tanam dapat menjadi tidak stabil, pengamalan tradisi ini mempertahankan pola tanam dan siklus pertanian yang sesuai dengan kondisi alam setempat.

Masyarakat yang menjalankan upacara ini secara teratur cenderung tetap mengikuti pengetahuan tradisional mengenai waktu terbaik untuk menanam, merawat, dan panen, yang

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

dapat membantu mengurangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi, (2) konservasi sumber daya alam, upacara *kenduri* sawah atau *blang* juga sering melibatkan elemen-elemen kearifan lokal terkait konservasi alam dan penggunaan sumber daya secara bijak. Contohnya, dalam upacara tersebut, masyarakat dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya air, menjaga keanekaragaman hayati di sekitar sawah, dan menghindari praktik pertanian yang merusak lingkungan.

Semua ini dapat membantu dalam menjaga ekosistem yang sehat, yang pada gilirannya dapat membantu dalam menghadapi dampak perubahan iklim, (3) pengetahuan tradisional dalam menghadapi krisis, kearifan lokal yang melekat dalam upacara *kenduri* sawah atau *blang* sering mencakup pengetahuan tentang tanda-tanda alam, perubahan cuaca, dan prediksi cuaca. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk meramalkan perubahan iklim yang cepat, seperti bencana alam atau kekeringan. Masyarakat yang tetap terhubung dengan tradisi ini dapat lebih siap dalam menghadapi situasi darurat dan mengurangi dampak negatifnya, (4) penguatan identitas budaya, melanjutkan upacara adat seperti *kenduri* sawah atau *blang* adalah cara bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan dan mewarisi identitas budaya mereka.

Hal ini membantu dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan perubahan iklim. Dalam rangka menghadapi perubahan iklim, menjaga dan menghormati tradisi kearifan lokal seperti upacara kenduri sawah atau blang dapat menjadi alat yang berharga dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat agraris. Namun, perlu diingat bahwa setiap komunitas memiliki konteks uniknya sendiri, dan adaptasi strategi-strategi ini perlu dilakukan sesuai dengan kondisi lokal dan pengetahuan ilmiah yang relevan.

Kenduri Sawah atau *Blang*

Pada dasarnya pelaksaan *kenduri* sawah atau *blang* ini berbeda-beda di setiap daerahnya menurut tradisi masyarakat Limau Purut, *kenduri blang* diartikan sebagai suatu kegiatan meminta berkah dan menjaga kebiasaan masyarakat terdahulu yang akan dikenang sebagai kepercayaan untuk menuai hasil panen yang melimpah pada musimnya panen telah tiba, kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia (Utina, 2012).

Kenduri Blang memegang peranan yang sangat penting kehidupan masyarakat di Gampong Limau Purut. Tentang kebiasaan masyarakat *Kenduri Blang* dimaknai sebagai simbol

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

rasa syukur. *Kenduri Blang* juga memiliki arti penting sebagai upacara khusus yang diadakan dua kali setahun untuk memastikan bahwa padi yang ditanam terhindar dari penyakit atau hama. Hal ini dicontohkan dengan penerapan masyarakat yang meyakini bahwa jika Allah memberikan berkahnya setelah *Kenduri Blang* maka hasil panen penduduk akan meningkat.

Masyarakat Limau Purut memahami prinsip makna *Kenduri Blang* dari segi pemahaman, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain yang memberikan gambaran tentang pentingnya *Kenduri Blang* sebagai simbol budaya nyatanya ketika masyarakat menilai pelaksanaan *Kenduri Blang*, seperti yang diketahui membutuhkan prosesi khidmat dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Dari hasil wawancara *Keujrun Blang* desa Limau Purut tentang tata cara pelaksanaan upacara adat *kenduri* sawah atau *blang* peneliti mendapatkan hasil bahwa upacara adat *kenduri* sawah atau *blang* dilaksanakan 2 kali dalam setahun. *Kenduri* sawah atau *blang* pertama dilakukan di bulan Syawal setelah hari raya Idul Fitri dan *Kenduri* sawah atau *blang* yang kedua dilaksanakan dibulan Maulid.

Pelaksaan Upacara Adat *Kenduri* Sawah atau *Blang*

Pelaksanaan upacara *Kenduri Blang* dilaksanakan khusus hari rabu karena hari rabu dianggap hari baik (*rabu get*), sebelum dilakukannya upacara *kenduri* sawah atau *blang* ini, pertama *Keujrun Blang* mengumumkan di mesjid terlebih dahulu bahwa pada hari rabu akan dilaksanakannya upacara *kenduri* sawah atau *blang*, *Keujrun Blang* mengumumkan di masjid bahwa bagi masyarakat yang mempunyai sawah untuk hadir dan mempersiapkan apa saja yang perlu dibawa untuk upacara adat tersebut seperti membungkus nasi dan membawa *leumang* untuk *kenduri* sawah turun sawah. Setelah setiap petani mufakat dalam persiapan acara tersebut dan patungan atau *meuripe-ripe* seikhlasnya. Uang tersebut untuk persiapan acara yang akan diberikan kepada ustadz dan anak yatim.

***Kenduri Blang* turun sawah (*troen paya*)**

Pada pelaksaan *Kenduri Blang* yang pertama ini adalah setelah *Keujrun Blang* mengumumkan tentang pelaksanaan *Kenduri Blang* yang akan dilaksanakan pada hari rabu dan apa saja yang akan di bawa. Kemudian pada hari pelaksanaan *Kenduri Blang* tersebut setelah semua masyarakat berkumpul di sawah maka *Keujrun Blang* akan membuka acara tersebut dan kemudian disana akan terjadi musyawarah tentang kapan dilakukan tabur bibit (*teumabu*) atau penanaman bibit padi pada hari atau berapa hari bulan yang bagus atau dalam bahasa lokal

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

(*padip uroe buleun*). Kemudian setelah ditentukan harinya maka ustadz akan memimpin do'a dan ditutup dengan makan bersama. Pada pelaksanaan *Kenduri Blang* yang pertama ini masyarakat hanya membawa nasi rantang atau bungkus saja tidak perlu membawa *leumang.*

***Kenduri Blang* Ulat Padi (Ulat *Pade*)**

Sebelum dilakukannya *kenduri blang* ulat *pade* ini maka langkah pertama petani harus mengambil daun padi yang sudah dimakan ulat di sawah dan dimasukkan ke dalam bambu untuk dimasak menjadi *leumang*. Pada *kenduri blang* ulat *pade* ini yang dilaksanakan pada akhir bulan maulid, *keujrun blang* juga mengumumkan kembali di mesjid bahwa pada hari rabu akan dilaksanakan upacara adat tersebut. Pada *kenduri blang* ulat *pade* ini masyarakat atau petani membawa timba, nasi bungkus atau rantang dan juga *leumang* bagi yang mampu membuat *leumang*. *Leumang* adalah nasi pulut yang dimasukkan ke dalam bambu lalu dipanggang di atas api.

Kemudian pada hari pelaksanaan setelah semua petani berkumpul di sawah, langkah selanjutnya *Leumang* yang dibawa dari rumah tersebut setelah dibelah maka dimasukkan ke dalam timba kemudian dicampur dengan air dan buah kundur lalu diremas-remas. Setelah itu dilanjutkan dengan do'a bersama, setelah berdo'a maka *Keujrun Blang* memberikan nasehat atau pantangan yang tidak boleh dilakukan setelah dilakukannya upacara tersebut.

Gambar 2. *Keujrun* Blang membuka acara

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

Pantangan tersebut seperti tidak boleh pergi ke sawah selama 2 hari dan tidak boleh berteriak disawah atau menebang pohon sagu atau mengambilnya dan juga tidak boleh mengambil daun pandan duri, karena masyarakat meyakini jika pantangan tersebut dilakukan maka akan mengakibatkan gagal panen. Kemudian setelah *Keujrun Blang* memberi nasehat atau pantangan, lalu dilanjutkan dengan makan bersama.

Setelah makan bersama itu selesai maka masing-masing petani mengambil timba yang sudah berisikan campuran air, buah kundur dan *leumang* tadi lalu disiram ke dalam sawah lalu bambu *leumang* tadi ditancapkan di sudut-sudut petak sawah, tujuannya adalah agar padi tidak dimakan ulat atau hama lainnya. Pada *kenduri blang* ulat *pade* ini padi ini diibaratkan seperti orang hamil yang di perlu di adakan pengajian tujuh bulanan, karena pada dasarnya padi berasal dari manusia.

PENUTUP

Kenduri Sawah atau *Blang* pada dasarnya pelaksaan *kenduri* sawah atau *blang* ini berbeda-beda di setiap daerahnya menurut tradisi masyarakat Limau Purut, *kenduri blang* diartikan sebagai suatu kegiatan meminta berkah dan menjaga kebiasaan masyarakat terdahulu yang akan dikenang sebagai kepercayaan untuk menuai hasil panen yang melimpah pada musimnya panen telah tiba, kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia.

Pelaksaan Upacara Adat *Kenduri* Sawah atau *Blang* dilaksanakan khusus hari rabu karena hari rabu dianggap hari baik (*rabu get*), sebelum dilakukannya upacara *kenduri* sawah atau *blang* ini, pertama *keujrun blang* mengumumkan di mesjid terlebih dahulu bahwa pada hari rabu akan dilaksanakannya upacara *kenduri* sawah atau *blang*, *keujrun blang* mengumumkan di masjid bahwa bagi masyarakat yang mempunyai sawah untuk hadir dan mempersiapkan apa saja yang perlu dibawa untuk upacara adat tersebut seperti membungkus nasi dan membawa *leumang* untuk *kenduri* sawah turun sawah.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberi saran kepada masyarakat Gampong Limau Purut yaitu pastikan untuk melibatkan seluruh masyarakat desa dalam persiapan dan pelaksanaan acara upacara adat *kenduri blang*. Kolaborasi antarwarga akan memperkuat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong, yang merupakan ciri khas dari budaya Indonesia, jadikan momen *kenduri* sawah atau *blang* sebagai kesempatan untuk mengedukasi masyarakat

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Diskusikan tentang praktik pertanian ramah lingkungan dan pentingnya melestarikan ekosistem sawah untuk generasi mendatang serta jangan lupa untuk bersyukur dan mengucapkan terima kasih atas berkah yang telah diberikan.

Rasa syukur adalah inti dari *kenduri* sawah atau *blang*, dan semoga semangat ini terus terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tidak hanya saat perayaan. Setelah saya melakukan penelitian ini di Gampong Limau Purut tentang analisis kearifan dan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara adat *kenduri* sawah atau *blang* maka saya memberikan rekomendasi seperti pertama-tama, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif untuk memahami aspek-aspek budaya dan adat yang terkandung dalam upacara ini, harus melibatkan warga masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan upacara serta para tetua adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang makna dan prosesi adat. Selain itu, keterlibatan para ahli antropologi dan etnografi akan sangat berharga dalam memberikan sudut pandang ilmiah yang mendalam.

Kedua, adopsi teknologi dan modernisasi dalam upacara adat *kenduri* sawah atau *blang* perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, harus mengevaluasi dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi terhadap keaslian dan nilai-nilai budaya upacara ini. Penerapan teknologi haruslah dilakukan dengan bijaksana untuk tidak mengurangi makna dan esensi tradisi adat. Pemerintah atau masyarakat harus mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan upacara *kenduri* sawah atau *blang*. Tantangan tersebut mungkin meliputi perubahan sosial dan ekonomi, urbanisasi, serta perubahan iklim. Mencari solusi kolaboratif dengan pemerintah, LSM, dan tokoh masyarakat akan menjadi langkah yang relevan dalam menghadapi tantangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anismar, Rukaiyah, & Nasution, A. A. (2021). Pemaknaan Simbolik Pada Prosesi *Kenduri Blang*: Studi kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* (JSAI), 2(1), 23–34. Doi:10.22373/jsai.v2i1.1180

Hadari Nawawi. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). *Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia. Disaster Prevention and Management: An International Journal,* 21(3), 351-369. https://doi.org/10.1108/09653561211234525.

P-ISSN: 2541-6936
E-ISSN: 2808-2834
DOI: 10.24815/jpg.v9i2.1.33459

Marzali, A. (2006). Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat). Antropologi Indonesia, 30(3), 237-246. https://doi.org/10.7454/ai.v30i3.3566.

Pawito (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

Ridwan, N. A. (2007). Kearifan lokal : fungsi dan wujudnya. *Jurnal Studi Islam dan Budaya,* 5(1), 1-8.

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). Pelestarian lingkungan masyarakat baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora,* 18(1). https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180.